

ISBN 978-602-1180-71-6



PROSIDING
SEMINAR NASIONAL 2018
SEMAI
(SEMINAR MASYARAKAT ILMIAH)

"Mengungkap Kebenaran melalui Linguistik Forensik"

Rabu, 25 April 2018

Diselenggarakan oleh:

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muria Kudus

Badan Penerbit Universitas Muria Kudus



PROSIDING
SEMINAR NASIONAL 2018
SEMAI
(SEMINAR MASYARAKAT ILMIAH)

"Mengungkap Kebenaran melalui Linguistik Forensik"

Rabu, 25 April 2018

Diselenggarakan oleh:

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muria Kudus

Badan Penerbit Universitas Muria Kudus

Universitas Muria Kudus
SEMAI (Seminar Masyarakat Ilmiah) I 2018

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
SEMILAR MASYARAKAT ILMIAH (SEMAI) 2018
"MENGUNGKAP KEBENARAN MELALUI LINGUISTIK FORENSIK"**

Rektorat Lantai IV UMK, 25 APRIL 2018

**DISELENGGARAKAN OLEH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FKIP UNIVERSITAS MURIA KUDUS**

**BADAN PENERBIT
UNIVERSITAS MURIA KUDUS
2018**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
SEMILAR MASYARAKAT ILMIAH (SEMAI) 2018
"MENGUNGKAP KEBENARAN MELALUI LINGUISTIK FORENSIK"**

Susunan Panitia:

Pelindung	: Rektor Universitas Muria Kudus
Penasihat	: Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Penanggung jawab	: Mila Roysa, M.Pd.
Ketua	: Ristiyani, M.Pd
Sekretaris	: Eko Widiyanto, M. Pd.
Bendahara	: Muhammad Noor Ahsin, M. Pd.
Seksi Acara	: Drs. Moh Kanzunnudin, M. Pd.
Seksi Perlengkapan	: Irfai Fathurrahman, M. Pd.

Reviewer:

Drs. Moh. Kanzunnudin, M. Pd.

Editor:

**Ristiyani, S.Pd., M.Pd.
Eko Widiyanto, S.Pd., M.Pd.**

Desain Cover:

Eko Widiyanto

Desain Layout :

Muhammad Noor Ahsin

**BADAN PENERBIT
UNIVERSITAS MURIA KUDUS
2018**

ISBN 978-602-1180-71-6

Alamat: Gondangmanis PO.BOX 53 Bae Kudus 59342

Telp. 0291 438229 Fax. 0291437198

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, serta dengan izin-Nya Seminar Masyarakat Ilmiah (SEMAI) tahun 2018 oleh program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) FKIP Universitas Muria Kudus dalam tajuk "*Mengungkap Kebenaran melalui Linguistik Forensik*", dapat terlaksana dengan baik dan prosiding ini dapat diterbitkan.

Melihat situasi mutakhir saat ini, perkembangan kajian ilmu bahasa menunjukkan kemajuan sangat signifikan. Ilmu bahasa saat ini tidak sebatas hanya mengkaji ilmu bahasa itu sendiri, melainkan sudah memiliki peran besar dalam menyelesaikan problematika sosial. Salah satunya adalah kajian bahasa dalam bidang linguistik forensik. Hal tersebut perlu disambut untuk dirayakan dengan melakukan pertemuan ilmiah seperti SEMAI 2018 ini.

Tema "*Mengungkap Kebenaran melalui Linguistik Forensik*" tersebut dipilih dengan alasan untuk memberikan perhatian masyarakat ilmiah tentang pentingnya mengetahui peran linguistik forensik dalam pembuktian kebenaran hukum di Indonesia. Mengingat, saat ini antara benar dan salah sangat tipis perbedaannya. Hal lain yang mendasari SEMAI 2018 ini adalah perlunya wadah untuk masyarakat ilmiah mendesiminasikan dan mempublikasikan penelitian secara luas, guna dapat diakses oleh masyarakat yang membutuhkan, maka SEMAI 2018 ini layak untuk dilaksanakan. Selain sebagai tempat mempresentasikan penelitiannya, juga sebagai tempat bertukar informasi dan mengembangkan kerja sama.

SEMAI 2018 ini diikuti oleh peneliti-peneliti dari berbagai bidang ilmu dari seluruh Indonesia, yang telah membahas berbagai bidang kajian seperti bidang bahasa, bidang sastra, bidang hukum, bidang pembelajaran bahasa, sastra, dan inovasinya, bidang sosial, bidang politik, dan bidang kearifan lokal dalam rangka memberikan pemikiran dan solusi untuk memperkuat peran Indonesia dalam menghadapi perkembangan global.

Akhir kata, semoga SEMAI tahun depan akan terlaksana dengan baik dan akan selalu memiliki peran positif terhadap perkembangan kajian ilmu bahasa dan sastra di Indonesia.

Kudus, April 2018.

Tim Editor

DAFTAR ISI

			HAL
HALAMAN JUDUL			i
KATA PENGANTAR			v
DAFTAR ISI			vi
PEMATERI UTAMA			
1	Prof. Bambang Kaswanti Purwo	LINGUISTIK FORENSIK	1
2	Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.	MENGENAL LINGUISTIK FORENSIK: LENTERA DALAM DUNIA HUKUM KITA	3
PEMAKALAH PENDAMPING			
NO	NAMA	JUDUL ARTIKEL	
1	Anandha	PATMI: WOMEN STRUGGLE ON HEGEMONY VORTEX	19
2	Agnes Adhani dan Yovina Putri Pamungkas	KEKERASAN VERBAL TERHADAP PEREMPUAN DALAM MEDIA SOSIAL	24
3	Basuki Sarwo Edi	ELEGANSI SIKAP TOKOH DALAM NOVEL MERPATI BIRU KARYA ACHMAD MUNIF	32
4	Edy Prihantoro dan Tri Wahyu Retno Ningsih	DIGITAL FORENSIK DALAM SIARAN VARIETY-SHOW DI TELEVISI	44
5	Eko Widiyanto	MARGINALISASI POSISI SETYA NOVANTO DALAM KASUS PENCATUTAN NAMA PRESIDEN DI KOMPAS TV: ANALISIS WACANA KRITIS PERSPEKTIF FOUCAULT	54
6	Fahrudin Eko Hardiyanto	BAHASA PENCITRAAN PADA IKLAN POLITIK PILKADA JAWA TENGAH	64
7	Fithriyah Ina Nur Abida	PROGRAM BIPA DALAM MENUNJANG INTERNASIONALISASI	71
8	Hestiyana	KLASIFIKASI SATUAN LINGUAL LEKSIKON DALAM ADAT PERKAWINAN SUKU DAYAK HALONG	75
9	I Putu Gede Sutrisna, I Ketut Alit Adianta, dan Nyoman Dharma Wisnawa	PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (MPjBL) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN KINERJA ILMIAH MAHASISWA DALAM MATA AJAR KOMUNIKASI KEPERAWATAN	81
10	Kadek Wirahyuni	PERMAINAN "ULAR TANGGA" DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	92
11	M. Noor Ahsin	PERAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK	97
12	Nia Royani	GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU BUKA MATA BUKA TELINGA KARYA SHEILA ON 7	103

Universitas Muria Kudus
SEMAI (Seminar Masyarakat Ilmiah) I 2018

13	Ristiyani dan Savitri Wanabuliandari	PEMBELAJARAN BERBASIS HYPNOMATHEMATICS UNTUK GURU SEKOLAH DASAR	108
14	Tri Wahyu Retno Ningsih dan Debyo Saptono	PENGUJIAN LEGALITAS UJARAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN FONETIK AKUSTIK DAN LINGUISTIK FORENSIK	114
15	Wenny Wijayanti dan Natalia Desi Subekti	KESANTUNAN BERBAHASA PADA JUDUL BERITA KASUS KORUPSI DI MEDIA SOSIAL	127

**KESANTUNAN BERBAHASA PADA JUDUL BERITA
KASUS KORUPSI DI MEDIA SOSIAL**

Wenny Wijayanti

Natalia Desi Subekti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

whenny.wijayanti@gmail.com

Abstrak

Media merupakan salah satu sarana untuk mendapatkan dan menyampaikan informasi. Media bisa juga dikatakan sebagai sarana pendidikan karena melalui media seorang pembaca maupun pendengar semakin dapat berpikir kritis mengenai sesuatu hal. Sebelumnya, peran media dianggap sangat penting karena bisa memberikan informasi yang akurat dan bisa dipercaya. Namun, seiring dengan kebebasan pers, semakin bebas pula orang menulis dalam media, salah satunya yaitu media sosial. Seperti yang kita ketahui, banyak pemberitaan yang ada di media sosial yang menyudutkan seseorang. Hal tersebut mungkin dilatarbelakangi oleh beberapa kepentingan seperti kepentingan politik, ekonomi, maupun budaya. Akhir-akhir ini kasus korupsi merupakan kasus yang sering disorot oleh media. Berbagai media menyiarkan kasus korupsi yang telah menjerat beberapa tokoh politik Indonesia. Melalui media lah seseorang bisa mendapatkan informasi terkait kasus-kasus yang menjerat beberapa tokoh politik kita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesantunan berbahasa pada judul berita kasus korupsi di media sosial dan mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa pada judul berita kasus korupsi di media sosial. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah kalimat/tuturan yang terdapat pada judul berita kasus politik di media sosial. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan berita yang terdapat di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa media sosial telah memenuhi prinsip kesantunan berbahasa dalam pemberitaannya, meskipun terdapat juga pelanggaran kesantunan berbahasa pada judul berita kasus korupsi di media sosial yang persentasenya lebih banyak dari pematuhannya.

Kata Kunci: Kesantunan berbahasa, korupsi, media

I. PENDAHULUAN

Seseorang perlu memperhatikan bahasa saat mereka berkomunikasi. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan segala gagasan maupun peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang mencerminkan kesantunan perlu diperhatikan oleh seorang penutur. Kesantunan berbahasa merupakan hal yang sama pentingnya dengan informasi yang akan disampaikan.

Media merupakan salah satu sarana yang bisa digunakan untuk mendapatkan dan menyampaikan informasi. Media bisa juga dikatakan sebagai sarana pendidikan karena melalui media seorang pembaca maupun pendengar semakin dapat berpikir kritis mengenai sesuatu hal. Melalui media pula lah seseorang bisa mengikuti perkembangan suatu peristiwa, baik itu peristiwa bencana, penghargaan, maupun suatu kasus. Sebelumnya, peran media dianggap sangat penting karena bisa memberikan informasi

yang akurat dan bisa dipercaya. Namun, seiring dengan kebebasan pers, semakin bebas pula orang menulis dalam media, salah satunya yaitu media sosial. Seperti yang dapat dilihat, banyak pemberitaan yang ada di media sosial yang menyudutkan seseorang. Hal tersebut mungkin dilatarbelakangi oleh beberapa kepentingan seperti kepentingan politik, ekonomi, maupun budaya. Ada berbagai peristiwa maupun kasus yang dimuat dalam media sosial, seperti kasus korupsi. Saat ini kasus korupsi merupakan kasus yang sering disorot oleh media. Berbagai media menyiarkan kasus korupsi yang telah menjerat beberapa tokoh politik Indonesia.

Penelitian ini menganalisis tentang judul berita pada kasus korupsi di media sosial karena jika berbicara mengenai kasus korupsi maka secara tidak langsung juga akan menyangkut masyarakat. Dengan banyaknya berita yang ada di media sosial tersebut tentu akan membentuk opini masing-masing dari setiap pembaca.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesantunan berbahasa pada judul berita kasus korupsi di media sosial serta mengetahui dan mendeskripsikan pelanggaran kesantunan berbahasa pada judul berita kasus korupsi di media sosial.

II. Kajian Pustaka

Dalam interaksi lingual yang mengatur tindakan berbahasa terdapat kaidah kebahasaan yang berupa prinsip kesantunan. Adapun teori-teori terkait dengan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

a. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa seperti yang telah dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987: 65-68) yang dikenal dengan pandangan ‘penyelamatan muka’. Pandangan ini Pandangan ini mendasarkan asumsi pokoknya pada aliran Weber (*Weberian School*) yang memandang komunikasi sebagai kegiatan rasional yang mengandung maksud dan sifat tertentu (*purposefull rational activity*). Pandangan ini

pada awal mulanya diilhami “konsep muka” seorang antropolog Cina bernama Hsien Chin Hu. Brown dan Levinson (dalam Rustono, 1999: 68) menyatakan bahwa anggota suatu masyarakat pada umumnya memiliki dua macam jenis muka, yakni muka negatif (*negative face*) yang menunjuk kepada keinginan untuk menentukan sendiri (*self determining*), dan muka positif (*positive face*) yang menunjuk kepada keinginan untuk disetujui (*being approved*). Kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh kedekatan sosial, status sosial, dan nilai-nilai sosial yang mengikat (Yule dalam Mustajab 2006: 102-103).

Prinsip kesantunan berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral dalam bertindak tutur (Grice dalam Rustono, 1999: 66).

Menurut Leech (dalam Rustono, 1999: 70-77) prinsip kesantunan didasarkan pada kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah itu tak lain adalah bidal-bidal atau pepatah yang berisi nasihat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan. Secara lengkap, prinsip kesantunan beserta bidalnya diuraikan sebagai berikut.

1) Bidal Ketimbangrasaan (*tact maxim*)

Bidal ketimbangrasaan di dalam prinsip kesantunan memberikan petunjuk bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya dibebani biaya sekecil-kecilnya tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya.

2) Bidal Kemurahanhatian (*generosity maxim*)

Bidal kemurahanhatian yang dimaksud dalam prinsip kesantunan memberikan petunjuk bahwa suatu tuturan hendaknya memperbanyak keuntungan kepada pihak lain dan keuntungan diri sendiri semakin diminimalkan.

3) Bidal Keperkenaan (*approbation maxim*)

Bidal keperkenaan yang ada dalam prinsip kesantunan berbahasa dimaksudkan untuk memaksimalkan pujian terhadap pihak lain sehingga mengurangi penjelekan

terhadap orang lain. .

4) Bidal Kerendahhatian (*modesty maxim*)

Bidal kerendahhatian dalam prinsip kesantunan berbahasa Bidal kerendahhatian adalah bahwa penutur hendaknya meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri.

5) Bidal Kesetujuan (*agreement maxim*)

Bidal kesetujuan adalah nasihat untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain.

6) Bidal Kesimpatian (*sympathy maxim*)

Bidal kesimpatian dimaksudkan agar penutur hendaknya meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain.

b. Media Sosial

Pengertian media sosial seperti yang dikemukakan oleh Paramitha (2011) yaitu merupakan sarana yang digunakan untuk memudahkan interaksi sosial dan komunikasi dua arah. Pengertian lain mengenai media sosial yaitu penerbitan *online* dan alat-alat komunikasi, situs, dan tujuan dari yang berakar pada percakapan, keterlibatan, dan partisipasi (Gunelius, 2011:10). Adapun wujud dari media online yang bersifat partisipatif tersebut antara lain; mempublikasikan berita, video, dan *podcast* yang diumumkan melalui media sosial. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan sebuah wadah/ sarana di dunia maya yang digunakan untuk mempertemukan atau menghubungkan beragam manusia dan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengetahui informasi, ataupun berbagi informasi dengan banyak orang.

Media sosial dapat bermanfaat untuk menentukan *personal branding* yang diinginkan, mencari lingkungan yang tepat, mempelajari cara berkomunikasi. Media sosial memberikan kesempatan untuk berinteraksi lebih dekat dengan teman atau

relasi, dapat menjadi media untuk membentuk komunitas *online*. Sosial media memberikan peluang masuk komunitas yang telah ada sebelumnya dan memberikan kesempatan mendapatkan *feedback* secara langsung. (Puntoadi, 2011: 21 -31).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta dan fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga hasilnya yaitu berupa perian bahasa (Sudaryanto, 1993: 62). Data penelitian ini berupa tuturan dalam judul berita pada kasus korupsi di media sosial. Sumber data penelitian ini yaitu detikNews, Tribunnews.com, liputan6.com, dan Sindo.com. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan membaca berita (judul dan isi) yang terkait dengan penelitian kemudian mencatat judul berita tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk melihat fenomena kebahasaan yang akan diteliti. Pada tahap analisis data yang pertama dilakukan pengelompokan data yang terkumpul berdasarkan tujuan penelitian, kemudian tahap kedua dengan menganalisis data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Pada tahap tiga yaitu dilakukan pengelompokan dan pengidentifikasian tuturan ke dalam maksim-maksim kesantunan, dan tahap keempat yaitu pengelompokan tuturan yang mengandung kesantunan dan kemudian penarikan kesimpulan.

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Hasil penelitian meliputi dua hal, yaitu (1) deskripsi kesantunan berbahasa pada judul berita kasus korupsi di media sosial, dan (2) deskripsi pelanggaran prinsip

kesantunan berbahasa pada judul berita kasus korupsi di media sosial. Berdasarkan temuan data terdapat 60 judul berita kasus korupsi di media sosial dengan sumber dari detikNews, Tribunnews, liputan6, dan Sindo.

Secara keseluruhan bagian-bagian tersebut diuraikan sebagai berikut.

(1) Penggunaan Kesantunan Berbahasa pada Judul Berita Kasus Korupsi di Media Sosial

1	Zumi Zola Tersangka, Pimpinan Teras PAN Tetap Pegang Azaz Praduga Tak bersalah
2	Status Tersangka Peserta Pilkada, KPK Diharap Tak Timbulkan Spekulasi
3	KPK Tak Mau Gegabah Umumkan Peserta Pilkada yang Tersangkut Korupsi Sebelum Pencoblosan
4	KPK Pertimbangkan Permohonan JC dr Bimanesh

Tuturan nomor 1-4 merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Pada tuturan nomor 1 terjadi pematuhan prinsip kesantunan bidal kesimpatian. Tuturan ini mengandung makna bahwa pejabat PAN bersimpati dengan status tersangka Zumi Zola dan tetap mengedepankan azaz praduga tak bersalah sebelum ada putusan hakim yang menyatakan bahwa Zumi Zola memang bersalah karena tindak pidana korupsi.

Pada tuturan “Status Tersangka Peserta Pilkada, KPK Diharap Tak Timbulkan Spekulasi” terjadi pematuhan prinsip kesimpatian. Tuturan ini lebih memaksimalkan simpati terhadap pihak lain dengan berharap bahwa KPK tidak menimbulkan spekulasi yang berlebihan agar pilkada tersebut dapat berjalan dengan baik.

Tuturan “KPK Tak Mau Gegabah Umumkan Peserta Pilkada yang Tersangkut Korupsi Sebelum Pencoblosan” merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kemurahhatian. Pada tuturan ini penutur berupaya untuk memaksimalkan keuntungan pada pihak lain dengan tidak

mau gegabah mengumumkan peserta pilkada yang tersangkut kasus korupsi agar pilkada dapat berjalan dengan aman dan kondusif.

Pada tuturan “KPK Pertimbangkan Permohonan JC dr Bimanesh” terdapat pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pematuhan bidal ketimbangrasaan. Tuturan ini menunjukkan bahwa penutur memberikan keuntungan yang besar kepada pihak lain dengan adanya pertimbangan mengenai permohonan *Justice Collaboration* dokter Bimanesh, sehingga tampak pada tuturan ini lebih memberikan keuntungan bagi pihak lain.

(2) Pelanggaran Kesantunan Berbahasa pada Judul Berita Kasus Korupsi di Media Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pelanggaran kesantunan berbahasa pada judul berita kasus korupsi di media sosial. Pelanggaran tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

1	Agus Rahardjo Dianggap Belum Matang Usai Ungkap 90% Kandidat Kepala Petahanan Diduga Korupsi
2	Masinton: KPK Tak Perlu Gembar-gembor Seperti Kaleng Romebeng
3	Eks Ketua KPK Sebut Kepala Daerah Rentan Korupsi karena Parpol tak Punya Kode Etik
4	Hakim Tergiur Uang Haram, Salah Siapa?
5	Ada Indikasi Korupsi di Balik Longsor <i>Underpass</i> Bandara Soetta
6	5 Korupsi Gila, dari Kuburan sampai Pengadaan Alquran

Pada tuturan 1-6 terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa bidal keperkenaan. Pada tuturan tersebut penutur memaksimalkan penjelekan terhadap orang lain. Pada tuturan 1 menganggap bahwa Agus Rahardjo belum matang usai mengungkap 90% kandidat Kepala Petahanan diduga korupsi.

Pada tuturan “Masinton: KPK Tak Perlu Gembar-gembor seperti Kaleng Rombeng” terjadi pelanggaran bidal

keperkenaan karena pada tuturan ini lebih memaksimalkan penjelekan terhadap pihak lain. Tuturan ini mengandung arti bahwa apa yang dilakukan KPK tidak ada artinya, sehingga tuturan ini dianggap telah melanggar prinsip kesantunan berbahasa.

Pada tuturan “Eks Ketua KPK Sebut Kepala Daerah Rentan Korupsi karena Parpol tak Punya Kode Etik” terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa yaitu bidal keperkenaan karena pada tuturan tersebut lebih memaksimalkan penjelekan pihak lain dengan menduga bahwa kepala daerah rentan korupsi karena tidak memiliki kode etik.

Pada tuturan “Ada Indikasi Korupsi di Balik Longsor *Underpass* Bandara Soetta” terjadi pelanggaran bidal keperkenaan karena tuturan ini lebih memaksimalkan penjelekan terhadap pihak lain dengan menganggap bahwa terjadinya musibah longsor tersebut karena adanya kasus korupsi.

Pada tuturan “5 Korupsi Gila, dari Kuburan sampai Pengadaan Alquran” terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa bidal keperkenaan karena pada tuturan tersebut memaksimalkan penjelekan pihak lain dengan menganggap apa yang dilakukan pihak lain merupakan suatu kegilaan.

B. Pembahasan

Penggunaan jenis kalimat dalam suatu tuturan mempengaruhi kadar kesantunan dalam berbahasa. Semakin panjang suatu tuturan, dapat dinyatakan semakin santun pula tuturan tersebut. Dalam judul berita kasus korupsi di media sosial penggunaan kalimat dalam tuturannya sudah mematuhi prinsip kesantunan, namun masih terdapat beberapa pelanggaran prinsip kesantunan. Dalam suatu pemberitaan di media sosial khususnya kelayakan kebahasaan menjadi hal yang sangat penting, karena bahasa bisa mempengaruhi persepsi pembaca berita tersebut.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa

penggunaan tuturan/kalimat yang terdapat pada judul berita kasus korupsi di media sosial menunjukkan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pematuhan pada bidal kesimpatian dan bidal ketimbangrasaan. Bidal kesimpatian pada tuturan tersebut dengan memaksimalkan simpati kepada pihak lain, sedangkan bidal ketimbangrasaan terdapat pada tuturan yang lebih memaksimalkan pihak lain.

Pelanggaran kesantunan berbahasa juga terdapat pada judul berita kasus korupsi di media sosial. Pelanggaran tersebut yaitu pada bidal keperkenaan. Pelanggaran tersebut karena penutur memaksimalkan penjelekan terhadap pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Penelope and S.C Levinson. 1987. *Politeness: Some University in Language*. Cambridge University Press.
- Gunelius, Susan. 2011. *30 Minutes Social Media Marketing*. United States: McGraw-Hill Companies
- Paramitha, Cindy Rizal Putri. 2011. *Analisis Faktor Pengaruh Promosi Berbasis Sosial Media Terhadap Keputusan Pembelian Pelanggan dalam Bidang Kuliner*. Thesis. Semarang: fak. Ekonomi UNDIP.
- Puntoadi, Danis. 2011. *Meningkatkan penjualan melalui media sosial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press